

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Lingkungan

Kata geografi berasal dari *geo* (bumi), dan *graphein* (mencitra). Ungkapan itu pertama kali disitir oleh *Eratosthenes* yang mengemukakan kata “*geographika*”. Jadi kata *geographika* dalam bahasa Yunani, berarti lukisan tentang bumi atau tulisan tentang bumi. Istilah geografi juga dikenal dalam berbagai bahasa, seperti *geography* (Inggris), *geographie* (Prancis), *die geographie/die erdkunde* (Jerman), *geografie/aardrijkskunde* (Belanda) dan *geographike* (Yunani). Sejalan dengan pengenalan itu pemikiran manusia tentang lingkungan terus berkembang, pengertian geografi juga mengalami perubahan dan perkembangan. Pengertian geografi bukan sekedar tulisan tentang bumi, tetapi telah menjadi ilmu pengetahuan tersendiri di samping bidang ilmu pengetahuan lainnya. Geografi telah berkembang dari bentuk cerita tentang suatu wilayah dengan penduduknya menjadi bidang ilmu pengetahuan yang memiliki objek studi, metode, prinsip, dan konsep-konsep sendiri sehingga mendapat tempat ditengah-tengah ilmu lainnya.

Keberadaan geografi lingkungan tak terlepas dari masalah lingkungan, khususnya hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumber daya, dan peningkatan intensitas masalah akibat *eksploitasi* sumber daya yang berlebihan. Geografi lingkungan dapat memberikan kombinasi yang kuat perangkat konseptual untuk memahami masalah. Geografi lingkungan cenderung pada geografi manusia atau *intergrasi* geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan lingkungan global. Geografi lingkungan menggunakan pendekatan holistik. Geografi lingkungan melibatkan beberapa aspek hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Agar memahami masalah-masalah lingkungan tidak mungkin tanpa pemahaman proses ekonomi, budaya,

demografi yang mengarah pada konsumsi sumber daya yang meningkat dan generasi yang merosot. Atas dasar perspektif tersebut, dapat disarankan bahwa geografi lingkungan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan variasi keruangan fenomena alam (*fisis*) maupun manusia di permukaan bumi. (*Environmental geography is the scientific study of the location and spatial variation in both physical and human phenomena of Earth*) (Arjana, 2013).

Geografi lingkungan merupakan suatu ilmu dari cabang geografi yang mempelajari tentang lingkungan hidup yang berada di sekitar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Geografi lingkungan hidup mencakup berbagai unsur lingkungan dan makhluk hidup. Munculnya geografi lingkungan karena adanya permasalahan yang terjadi di lingkungan. Pada konteks permasalahan tersebut, maka penting untuk dapat dipahami kapan sebuah permasalahan itu muncul, dampak yang akan timbul dan upaya yang harus dilakukan agar hal serupa tidak akan terulang kembali. Geografi lingkungan mencakup geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan yang terjadi di lingkungan global. Studi tentang geografi lingkungan berfokus pada kondisi lingkungan, kondisi organisme dan interaksinya. Geografi lingkungan juga berhubungan dengan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya.

2.1.2 Geografi Pertanian

Menurut Banowati & Sriyanto (2019) Geografi pertanian adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari distribusi spasial dan temporal aktivitas pertanian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian pertanian dalam Geografi Pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang seperti lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas di dalamnya yaitu tanaman dan peternakan, pengalihan *output* dan *input* yang diperlukan untuk produksi seperti *lading* (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan dan lain-lain. Dilihat dari pengertiannya, Geografi Pertanian termasuk dalam kelompok geografi manusia dan sosial. Geografi sosial penekanan kajiannya pada aspek aktivitas manusia dalam konteks keruangan,

karakteristik penduduknya dalam menyikapi alam, organisasi yang terbentuk sehubungan dengan sikap bermasyarakat dan kebudayaan yang unik dari aktivitasnya tersebut.

Geografi pertanian tidak hanya menyoroti aspek fisik seperti kondisi tanah dan iklim, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi praktik pertanian di berbagai wilayah. Geografi pertanian menekankan tentang fakta bahwa manusia ataupun kelompok manusia bertempat tinggal di suatu ruang/wilayah. Beberapa *geograf* menerima bahwa geografi pertanian sebagai bagian dari geografi manusia mengenai membudidayakan tanah (*man's husbandry of land*). Oleh sebab itu geografi pertanian lebih memusatkan perhatiannya terhadap hubungan tumbuhan dengan aktivitas Masyarakat.

Geografi pertanian disini berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang bergerak dalam usaha peternakan, Peternakan berkaitan erat dengan pertanian mengingat peternakan juga sangat membutuhkan hasil dari pertanian yang merupakan bagian penting dari kegiatan peternakan yaitu sebagai pakan utama dari hewan ternak. Peternakan merupakan suatu bentuk usaha dalam proses pembudidayaan hewan yang berorientasi pada hasil. Dilihat dari pola pemeliharaannya, peternakan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Peternakan rakyat dengan sistem tradisional, peternakan ini menggunakan sistem yang sangat sederhana dan menggunakan ayam lokal serta dengan jumlah yang terbatas.
2. Peternakan rakyat dengan sistem komersial, pada kelompok ini pengetahuan dan keterampilan petani sudah mulai baik.
3. Peternakan komersial, dijalankan oleh golongan ekonomi kuat sehingga mempunyai kemampuan modal dan sarana produksi menggunakan teknologi yang modern.

Menurut (Undang- Undang Nomor 41 tahun 2009 Pasal 1) Peternakan merupakan segala hal yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia, indukan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran ,pengusahaan,

pembiayaan, serta sarana dan prasarana. Jadi dapat disimpulkan peternakan adalah segala bentuk kegiatan dalam pengembangbiakan hewan ternak secara sengaja yang bertujuan untuk mendapatkan hasil melalui proses memasarkan dari hewan yang telah ditenak. Dapat disimpulkan bahwa peternakan merupakan bidang usaha yang memfokuskan dalam pengembangbiakan hewan ternak secara sengaja dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Peternakan juga merupakan usaha yang cukup menguntungkan karena permintaan pasar terhadap pemenuhan kebutuhan manusia akan protein hewani yang terus meningkat.

2.1.3 Peternakan Ayam Ras Petelur

Peternakan ayam petelur merupakan kegiatan usaha peternakan yang bertujuan menghasilkan telur secara berkelanjutan melalui penerapan manajemen pemeliharaan yang meliputi kandang, pakan, kesehatan, dan lingkungan (M Rasyaf, 1996). Sistem peternakan ayam petelur umumnya dilakukan secara intensif dengan populasi ternak yang besar sehingga berpotensi menghasilkan limbah dalam jumlah signifikan, baik limbah padat, cair, maupun gas. Ayam petelur adalah ayam betina yang dipelihara secara khusus untuk menghasilkan telur dengan tingkat produksi tertentu dalam periode waktu yang relatif panjang. Ayam petelur mulai memasuki masa produksi telur pada umur sekitar 18–20 minggu dan mencapai puncak produksi pada umur 26–30 minggu, tergantung pada faktor genetik, pakan, serta sistem pemeliharaan yang diterapkan (M Rasyaf, 1996). Berdasarkan asal-usul genetiknya, ayam petelur dapat dibedakan menjadi ayam ras petelur dan ayam non-ras atau ayam lokal, yang masing-masing memiliki karakteristik produksi dan kebutuhan pemeliharaan yang berbeda

Ayam ras petelur merupakan ayam hasil pemuliaan genetik yang dikembangkan secara terencana untuk menghasilkan telur dalam jumlah tinggi dan stabil. Ayam ras petelur memiliki pertumbuhan yang relatif seragam, umur mulai bertelur yang lebih cepat, serta produktivitas telur yang tinggi dibandingkan ayam non-ras. Pada ayam ras petelur, kemampuan produksi telur tergolong tinggi, yaitu dapat mencapai rata-rata 250–300 butir telur per ekor

per tahun dengan tingkat produksi harian atau *Hen Day Production* (HDP) pada masa puncak berkisar antara 80–90%. Ayam ras petelur mulai memasuki masa produksi pada umur sekitar 18–20 minggu, dengan puncak produksi terjadi pada umur 26–30 minggu, dan masa produktif optimal berlangsung hingga umur 72–80 minggu (M Rasyaf, 1996). Sebaliknya, ayam non-ras atau ayam kampung merupakan ayam yang berkembang secara alami tanpa melalui proses pemuliaan genetik yang terarah. Ayam kampung memiliki keragaman genetik yang tinggi dan daya adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan, namun tingkat produksi telurnya relatif rendah dan tidak stabil. Produksi telur ayam kampung umumnya berkisar antara 46–120 butir per ekor per tahun, sehingga jauh lebih rendah dibandingkan ayam ras petelur (Nataamijaya, 2010). Perbedaan sistem pemeliharaan antara ayam ras dan ayam non-ras juga berdampak pada skala produksi dan potensi limbah yang dihasilkan. Peternakan ayam ras petelur dengan populasi besar mampu menghasilkan telur dalam jumlah tinggi secara berkelanjutan, namun sekaligus menghasilkan limbah padat dan cair dalam volume besar sehingga memerlukan pengelolaan lingkungan yang baik. Sebaliknya, pemeliharaan ayam kampung yang umumnya berskala kecil menghasilkan limbah dalam jumlah terbatas, namun produktivitas telur yang dihasilkan juga relatif rendah.

Salah satu jenis ayam ras petelur yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah *White Leghorn*. Ayam *White Leghorn* berasal dari Italia dan dikenal sebagai ayam petelur tipe ringan (*light layer*) yang memiliki kemampuan produksi telur tinggi. Ayam ini memiliki postur tubuh relatif kecil dan ramping, serta dikenal memiliki efisiensi produksi telur yang tinggi. *White Leghorn* mulai bertelur pada umur sekitar 18 minggu dan mencapai masa produksi optimal pada umur sekitar 26 minggu (Fakihuddin et al., 2020). Ayam ras petelur merupakan hewan ternak *non-ruminansia* dan tergolong dalam keluarga burung atau *aves* yang memiliki sayap, berbulu, berkaki dua, memiliki paruh dan berkembang biak dengan cara bertelur. Ayam ras petelur termasuk hewan *homeotermik* atau hewan berdarah panas yang dapat mempertahankan suhu tubuhnya sendiri dan tidak mengikuti suhu lingkungan. Rentang suhu lingkungan yang ideal untuk ayam ras petelur adalah 18–21° C (Hidayat, et al.

2023), dengan sifat *homeotermik* ayam yang berarti ayam memiliki kemampuan untuk menjaga suhu tubuhnya tetap stabil meskipun suhu lingkungan berubah-ubah, asalkan perubahan suhu tersebut tidak terlalu ekstrem. Jika suhu lingkungan turun, ayam akan meningkatkan produksi panas melalui metabolisme dan mengurangi kehilangan panas dengan cara merapatkan bulunya. Sebaliknya, jika suhu lingkungan terlalu panas, ayam akan meningkatkan pengeluaran panas melalui pernapasan cepat (*panting*) dan melebarkan pembuluh darah untuk membantu pendinginan tubuh. Namun, jika perubahan suhu terlalu ekstrem, ayam dapat mengalami stres panas atau kedinginan, yang berpengaruh terhadap kesehatannya dan produktivitas dalam menghasilkan telur. Menurut (Rahadi s, 2012). Pemeliharaan ayam ras petelur dipengaruhi oleh tiga faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas antara lain:

1. Bibit yang bermutu.
2. Pakan yang berkualitas dan ekonomis.
3. Manajemen pemeliharaan.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Bibit yang berkualitas membutuhkan pakan yang bermutu untuk mendukung pertumbuhan dan produksi yang optimal. Pakan yang bermutu membutuhkan manajemen pemeliharaan yang baik untuk memastikan nutrisi yang cukup diserap dengan baik oleh hewan ternak. Sementara itu, manajemen pemeliharaan yang baik membutuhkan bibit yang berkualitas dan pakan yang bermutu untuk menciptakan kondisi lingkungan yang optimal (Lunardi & Husen, 2023). Peternak dapat mengoptimalkan ketiga faktor tersebut secara bersama-sama, agar mendapatkan mencapai hasil yang maksimal dalam usaha peternakan ayam ras petelur.

Pembangunan kandang ayam ras petelur harus didahului dengan perencanaan yang difokuskan pada lokasi kandang, konstruksi kandang dan sistem kandang. Lokasi peternakan harus dirancang pada wilayah yang cukup strategis, misalnya tersedia sumber air bersih, akses transportasi yang baik, jauh dari jalan raya sehingga jauh dari kebisingan lalu lintas dan jauh dari pemukiman penduduk. Letak kandang seharusnya terisolir dari kesibukan yang

dapat mengganggu ayam. Pada daerah sentral peternakan biasanya lokasi peternakan berbatasan atau berada dalam pemukiman penduduk yang apabila manajemennya tidak baik dapat menimbulkan keresahan masyarakat akibat bau yang ditimbulkan (Sulistyowati, 2022). Penerangan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin, memiliki sirkulasi udara yang baik, tidak disarankan membuat kandang dengan permukaan lahan yang berbukit karena menghalangi sirkulasi udara dan membahayakan saat turun hujan, sebaiknya kandang dibangun dengan sistem terbuka agar hembusan angin cukup memberikan udara yang sejuk dalam kandang. Kontruksi kandang tidak harus menggunakan bahan yang mahal serta sulit didapat, yang penting kuat, bersih, dan tahan lama.

Perlengkapan kandang hendaknya disediakan selengkap mungkin seperti tempat pakan, tempat minum, tempat air, tempat ransum, tempat obat-obatan, dan sistem alat penerangan. Peralatan kandang yang harus tersedia untuk kelangsungan hidup peternakan antara lain:

- a. Liter (alas lantai), liter harus dalam keadaan kering, maka harus tidak ada atap yang bocor dan air hujan tidak ada yang masuk walau angin kencang.
- b. Tempat bertelur, penyediaan tempat bertelur agar mudah mengambil telur dan kulit telur tidak kotor. Dapat dibuatkan kotak ukuran 30 x 35 x 45 cm untuk 2 ekor ayam. Penempatannya agar mudah pengambilan telur dari luar sehingga telur tidak pecah dan terinjak-injak serta dimakan. Dasar tempat bertelur dibuat miring dari kawat hingga telur langsung keluar sarang ketika bertelur.
- c. Tempat makan dan minum harus tersedia cukup, bahannya dari bambu, alumunium atau apa saja yang kuat, tidak bocor, dan tidak berkarat (Sulistyowati, 2022).

Semua usaha dan kegiatan yang bertujuan menjaga agar ayam itu tetap hidup normal hingga mampu memberikan nilai manfaat bagi pemeliharanya dinamakan aktivitas teknis. Segala kegiatan hanya agar ayam itu tetap hidup normal dan berkembang hingga suatu saat berterlur dan daging itu dapat dimanfaatkan pula (M Rasyaf, 1996). Aktivitas ini dapat dikategorikan menjadi beberapa kegiatan, diantaranya:

a. Pemilihan Ayam Yang Bermutu

Dalam pembelian dan pemilihan ayam merupakan hal terpenting dalam usaha peternakan ayam ras petelur. Ayam yang berkualitas unggul dan sehat akan sangat mempengaruhi hasil dari produksi telur. Kategori ayam yang berkualitas yaitu keadaan ayam yang sehat dan berat badannya mencapai standar genetik. Menurut Rahadi (2012) ayam yang dipilih untuk ayam petelur yang akan dipelihara haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ayam petelur harus sehat dan tidak cacat fisiknya kaki normal dan dapat berdiri tegak.
2. Tampak segar dan aktif, tidak dehidrasi.
3. Tidak ada kelainan bentuk dan tidak cacat fisik, dan dubur kering dan bersih
4. Warna bulu seragam sesuai dengan warna galur (*strain*) dan kondisi bulu kering dan mengembang.

b. Manajemen Pakan

Dalam manajemen pemberian pakan peternak harus bisa mengatur cara pemberian pakan. Pemberian pakan harus sesuai dengan umur ayam untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga pertumbuhan ayam petelur akan optimal. Dalam usaha peternakan ini kebutuhan akan biaya pakan sangatlah tinggi, yaitu dapat mencapai 70% dari total biaya produksi. Pertumbuhan dan produksi maksimal akan tercapai jika pakan ayam memadai baik jumlah maupun kualitas (Hasjidla, Cholissodin, & Widodo, 2018). Oleh karena itu, untuk tercapainya suatu produksi yang efisien maka harus tersedia pakan yang murah dan kebutuhan akan nutrisinya terpenuhi. Jadi peternak harus mengetahui prinsip-prinsip penyusunan pakan, bahan-bahan pakan dan kebutuhan ayam perlu diketahui oleh peternak.

Dalam manajemen pakan sangatlah penting dalam usaha peternakan ayam ras petelur dikarenakan ayam sangat membutuhkan nutrisi yang optimal. Pada prakteknya budidaya ayam ras petelur terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang menggunakan pakan komplit dan

kelompok yang mencampur pakan sendiri. Kelompok peternak yang mencampurkan pakan sendiri biasanya mencampurkan konsentrat pabrikan dengan sumber energi seperti jagung dan dedak padi (bekatul). Kandungan nutrisi dalam makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan ayam agar ayam dapat menghasilkan sesuai dengan harapan peternak. Kadar nutrisi pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan standar yang direkomendasikan sesuai dengan strain dipelihara, disesuaikan dengan brosur dan pengalaman yang ada. Bahan pakan yang digunakan untuk menyusun pakan ayam ras petelur adalah jagung kuning, konsentrat, bekatul, mineral, dan vitamin serta tambahan grit.

Pemberian pakan pada ayam ras petelur perlu dibatasi dan pemberiannya juga dilakukan dengan penjataan. Jadi masing-masing ayam ras petelur mempunyai kesempatan (jatah makan) dengan jumlah dan waktu yang sama dan seharusnya makanan tidak banyak yang tumpah atau tercecer. Pemberian pakan dapat dilakukan dua kali sehari dengan jadwal yang tetap. Pemberian pakan yang tepat dan tidak tercecer dapat menentukan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, dengan mengetahui jatah pemberian pakan yang seharusnya diberikan juga dapat mengontrol kesehatan ayam petelur. Misalnya, jumlah jatah pakan yang diberikan kepada ayam masih tersisa terlalu banyak, mungkin juga ini pertanda kesehatan ayam kurang baik atau kurang sehat. Pemberian minum kepada ayam juga sangat dibutuhkan, karena tubuh ayam mengandung air kira-kira sebanyak 70%. Air merupakan unsur yang sangat penting bagi jaringan tubuh ayam karena air tersebut berperan sebagai metabolisme tubuh dan pengaturan suhu tubuh ayam.

c. Manajemen Kesehatan

Dalam industri ayam petelur, kesehatan hewan merupakan faktor utama yang memengaruhi produktivitas dan kualitas telur yang dihasilkan. Manajemen sanitasi kandang, pencegahan penyakit, dan pengendalian penyakit sangat penting. Penyakit yang menyerang ayam ternak dapat berdampak buruk pada peternak, menyebabkan penurunan produktivitas ayam hingga kematian. Menurut Zulfikar (2013) penyakit yang terjadi

pada ternak ayam, umumnya timbul bila keadaan pemeliharaan kurang baik, kondisi kandang yang tidak memenuhi syarat kesehatan (sinar matahari yang kurang atau tidak masuk sama sekali), disertai pemberian ransum yang kurang sempurna. Akibat dari serangan penyakit ini menyebabkan kerugian yang sangat besar pada peternakan. Untuk menjaga agar ayam yang dipelihara tetap sehat, upaya-upaya yang dilakukan dengan melalui sanitasi dan tatalaksana pemeliharaan, diantaranya:

- 1) Menjaga kondisi litter tetap kering dan bersih.
- 2) Ventilasi kandang yang cukup.
- 3) Tempat pemeliharaan anak ayam, terpisah dari ayam dewasa.
- 4) Pemberian ransum yang baik kualitas dan kuantitasnya.
- 5) Jangan banyak pegunjung ke kandang ternak ayam karena dikhawatirkan akan menularkan penyakit.
- 6) Ayam yang sakit harus segera dipisahkan dan ditempatkan pada kandang khusus (kandang karantina) agar penyakitnya tidak menyebar pada ayam yang masih sehat.
- 7) Burung-burung liar atau hewan lainnya dijaga agar tidak bisa masuk ke kandang.
- 8) Air minum yang diberikan harus bersih dan setiap akan mengganti air minum tempatnya harus dibersihkan dulu.

Selain itu agar menjaga ayam tetap sehat. Termasuk dalam kegiatan ini adalah sanitasi, vaksinasi, pencegahan terhadap tekanan lingkungan dan isolasi kandang dan kegiatan lainnya (M Rasyaf, 1996). Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan untuk pencegahan penyakit pada ayam ras petelur:

- a) Sanitasi adalah upaya pemeliharaan kesehatan melalui kebersihan (Rahadi s, 2012).
- b) Vaksinasi, adalah tindakan dengan sengaja memasukan agen penyakit yang telah dilemahkan dengan tujuan merangsang pembentukan daya tahan atau kekebalan daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit tertentu, aman dan tidak menimbulkan penyakit. Program vaksinasi dilakukan

sejak periode starter sampai dengan ayam akan afkir (Sulistyowati, 2022).

- c) Pencegahan terhadap tekanan lingkungan adalah stress pada ayam juga terjadi karena tatalaksana harian yang kurang terkendali. Perlakuan kasar dan perbuatan yang tidak biasa dilakukan dalam tatalaksana sehari-hari harus dihindari. Kandang harus bebas dari gangguan binatang lain dan pergantian pakan yang berbeda selama satu masa produksi tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan cekaman stres dan menurunkan daya tahan tubuh (M Rasyaf, 1996).
- d) Isolasi adalah kegiatan ketika ayam yang terserang penyakit harus segera dilakukan prosedur isolasi agar penyakit tidak menyebar ke kandang lain. Isolasi dilakukan dengan cara menyisahkan individu/kelompok ayam yang sakit dengan cepat kemudian dilakukan pengobatan.

d. Penanganan Telur

Telur merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan besar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Sebutir telur mengandung zat gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Telur merupakan bahan pangan yang sangat baik untuk anak-anak yang sedang tumbuh dan memerlukan protein dalam jumlah cukup banyak (Rachmawan, 2001). Manajemen Penanganan telur merupakan aspek penting dalam usaha peternakan ayam ras petelur. Pengelolaan yang baik mencakup proses pemanenan, penanganan pasca-panen, penyimpanan, dan distribusi telur, yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan kesegaran telur hingga sampai ke konsumen.

1) Pemanenan Telur

Pengambilan telur sebaiknya dilakukan secara berkala, minimal 2–3 kali sehari, pada pukul 09.00, 11.00, dan 15.00. Hal ini bertujuan untuk mencegah kerusakan telur akibat dipatuk atau terinjak oleh ayam. Seleksi dan pemisahan telur harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari keretakan telur. Seleksi dilakukan berdasarkan ukuran, tingkat kebersihan dan keutuhan.

Telur yang telah dikumpulkan diletakkan dalam egg tray dengan posisi bagian runcing di bawah untuk menjaga kestabilan dan mencegah kerusakan pada bagian dalam telur. Penanganan telur untuk disusun kedalam peti, sebaiknya peti diberi sekam padi atau serutan kayu.

2) Penanganan Pasca Panen

Setelah dikumpulkan, telur perlu diseleksi berdasarkan kualitasnya. Seleksi meliputi pemeriksaan kebersihan, keutuhan cangkang, dan ukuran. Telur yang kotor dapat dibersihkan dengan cara kering menggunakan kain atau amplas halus. Penanganan yang hati-hati penting untuk mencegah keretakan dan mempertahankan kualitas telur.

3) Penyimpanan dan Distribusi

Telur yang telah diseleksi disimpan dalam ruangan dengan suhu dan kelembaban yang sesuai untuk memperpanjang umur simpan. Menurut Dr. Obin Rachmawan (2001)

- a) Lama penyimpanan : Semakin lama waktu penyimpanan akan mengakibatkan terjadinya penguapan cairan di dalam telur dan kantung udara semakin besar.
- b) Suhu penyimpanan : yang optimum adalah 12 -15°C dengan kelembaban 70 - 80%.
- c) Bau yang menyengat akan terbawa oleh telur yang disimpan di dekatnya.

Dalam pendistribusiannya, diterapkan sistem "*first in, first out*" (FIFO), yaitu telur yang pertama kali masuk ke gudang adalah yang pertama kali dijual. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesegaran telur yang dijual kepada konsumen.

e. Manajemen Limbah Peternakan

Peternakan unggas, khususnya peternakan ayam petelur, menghasilkan telur yang merupakan mayoritas konsumsi protein hewani. Selain itu, memproduksi telur ayam di peternakan ayam memiliki konsekuensi negatif. Dampak lingkungan dari limbah peternakan ayam

petelur perlu menjadi perhatian penting. Limbah kotoran ayam, serta sisa pakan dan limbah cucian kandang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan pencemaran udara, air, dan tanah, termasuk peningkatan kadar amonia di sekitar lingkungan kandang, kontaminasi sumber air, serta gangguan bau yang menurunkan kenyamanan hidup dan kesehatan masyarakat sekitar (Tanjung, 2024). Adapun permasalahan yang dihadapi diantaranya, bau yang tidak nyaman dengan adanya kotoran serta limbah yang terbuang. Kotoran ayam memiliki bau yang tidak sedap dan akan berpengaruh merugikan terhadap kesehatan manusia disekitar area peternakan, serta produktivitas ternak. Pengelolaan lingkungan ternak yang buruk dapat menurunkan produktivitas unggas sekaligus meningkatkan biaya kesehatan. (Fradinata, Yaman, & Akhir, 2021). Menurut Rahadi s (2012) sektor peternakan dalam menghadapi pasar bebas dapat bersainh dengan produk luar negri maka harus memperhatikan faktor kualitas dan *sustainability* maka dari itu usaha peternakan untuk menjamin keberlanjutannya harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- 1) Ternak harus dapat bereproduksi tinggi, aman dan berkualitas.
- 2) Memenuhi kriteria standar yang disetujui untuk kesejahteraan manusia dan ternak.
- 3) Tidak menimbulkan polusi
- 4) Usaha harus menguntungkan

Usaha peternakan ayam jika tidak dikelolal secara baik akan berdampak negatif pada lingkungan, baik secara fisik, kimia, ekonomi, maupun budaya. Beberapa dampak negatif dari dari usaha peternakan ayam petelur dianataranya yaitu:

- 1) Polusi udara, bau yang menyengat akibat anomia dan dari debu sisa-sisa pakan.
- 2) Mengganggu kesehatan dengan banyaknya lalat akibat bau yang akan menyebarkan ayam sakit.

2.1.4 Analisis Dampak Lingkungan

Analisis Mengenai dampak lingkungan (AMDAL) adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan kegiatan (Raharjo, 2014). Dokumen ini dimaksudkan sebagai panduan untuk memudahkan penyusunan AMDAL bagi berbagai kegiatan (proyek) pengembangan suatu kegiatan. *Munn* mendefinisikan AMDAL sebagai suatu aktivitas untuk mendefinisikan, menduga dampak lingkungan biogeofisik dan kesehatan serta kesejahteraan manusia sebagai akibat dari suatu peraturan, kebijaksanaan, program, proyek dan lain sebagainya. *Jain* mendefinisikan AMDAL sebagai suatu studi terhadap kemungkinan perubahan berbagai aspek sosial ekonomi dan karakteristik biofisik lingkungan yang diakibatkan oleh suatu rencana kegiatan (Dr. Ir. Reda Rizal, 2016). Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa AMDAL merupakan instrumen penting dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, meminimalkan, dan mengelola dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan dan masyarakat.

Menurut undang-undang Nomor 4 Tahun 2021 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup atau Amdal adalah kajian mengenai dampak penting pada lingkungan hidup dari suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan, untuk digunakan sebagai prasyarat pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan serta termuat dalam perizinan berusaha, atau persetujuan pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Konsep Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah salah satu cara untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia, karena konsep ini mensyaratkan negara untuk memprediksi dampak negatif dan positif kegiatan manusia terhadap lingkungan. Maka beberapa langkah harus diambil sejak tahap awal untuk mengurangi dampak negatif dan menghasilkan pilihan bagi para pengambil keputusan. Penerapan analisis mengenai dampak lingkungan diharapkan kemampuan lingkungan hidup

menunjang pembangunan yang berkelanjutan tetap terpelihara. Secara implisit hal ini berarti melindungi hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) merupakan suatu kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha atau kegiatan. Dengan adanya AMDAL ini diharapkan akan mampu mengurangi bahkan mencegah dampak kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan pada usaha. Pembuangan limbah ke lingkungan yang luas. Limbah gas yang terbawa angin akan menyebabkan bau yang tidak sedap pada lingkungan tersebut. Limbah cair dan padat yang dibuang sembarangan membuat lingkungan tidak asri dan kotor sehingga menyebabkan lingkungan menjadi tercemar.

2.1.5 Limbah Peternakan Ayam

Limbah yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam terutama berupa kotoran ayam dan bau yang kurang sedap serta air buangan. Air buangan berasal dari cucian tempat pakan dan minum ayam serta keperluan domestik lainnya. Jumlah air buangan ini sedikit dan biasanya terserap ke dalam tanah serta tidak berpengaruh besar terhadap lingkungan sekitar (Rachmawati, 2000). Pemeliharaan ayam ras petelur biasanya dilakukan dengan sistem baterai, yakni sejumlah tertentu ayam dipelihara dalam kandang-kandang terpisah dan ditempatkan agak tinggi dari permukaan tanah, dengan dasar kandang berlubang-lubang sehingga kotoran akan jatuh pada kolam yang berada di bawahnya. Kotoran ayam terdiri dari sisa pakan dan serat selulosa yang tidak tercerna. Kotoran ayam mengandung protein, karbohidrat, lemak, dan senyawa organik lainnya. Protein pada kotoran ayam merupakan sumber nitrogen (Lunardi & Husen, 2023). Meskipun limbah peternakan ayam berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, pengelolaan yang baik dan inovatif dapat mengubahnya menjadi sumber daya yang produktif sekaligus mengurangi pencemaran lingkungan.

Dampak negatif yang ditimbulkan usaha peternakan ayam terutama berasal dari limbah kotoran ayam. Limbah yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam terutama berupa air buangan, kotoran ayam dan bau yang kurang sedap. Berkaitan dengan pengelolaan limbah cair dari peternakan ayam ini juga diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31 /Permentan /OT.140 / 2/ 2014 Tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging Dan Ayam ras petelur Yang Baik, dalam Peraturan Pemerintah ini sudah dijelaskan bahwa melakukan budi daya ayam pedaging yang baik harus memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan yang di mana salah satunya harus memperhatikan limbah yang dihasilkan agar tidak mencemari lingkungan dan tetap menjaga pelestarian lingkungan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/ Permentan/ OT.140/ 2/ 2014 yang mana sudah dijelaskan di atas bahwa seharusnya perusahaan peternakan ayam harus memperhatikan pelestarian lingkungan hidup dengan tidak melakukan pencemaran yang berasal dari limbah perusahaan (Pebriani & Ruhaeni, 2022).

Sumber pencemaran usaha peternakan ayam berasal dari kotoran ayam yang berkaitan dengan unsur nitrogen dan sulfida yang terkandung dalam kotoran tersebut, yang pada saat penumpukan kotoran atau penyimpanan terjadi proses dekomposisi oleh mikroorganisme membentuk gas amonia, nitrat, dan nitrit serta gas sulfida. Kotoran ayam, sudah sejak lama dimanfaatkan sebagai pupuk di bidang pertanian. Sudah dibuktikan bahwa kotoran ternak merupakan pupuk yang cocok dan baik untuk kesuburan tanah pertanian. Oleh sebab itu penanganan kotoran ternak secara baik perlu di lakukan agar tidak menyebabkan bau yang menyengat, dan kotoran masih tetap dapat dimanfaatkan sebagai pupuk (Lunardi & Husen, 2023). Selain itu limbah dari kotoran ayam juga dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan. Timbunan limbah atau sampah dapat menjadi tempat pembiakan lalat yang dapat mendorong penularan infeksi, selain itu timbunan limbah dapat menimbulkan penyakit yang terkait dengan tikus, penyakit diare, kolera, tifus, serta penyakit demam berdarah di daerah yang pengolahan limbahnya kurang memadai.

2.1.6 Dampak Peternakan Ayam

Peternakan ayam ras petelur ini memberikan dampak yang signifikan terhadap sosial dan lingkungan, khususnya dalam hal kondisi udara, air dan tanah. Diantaranya:

a. Dampak Terhadap Kondisi Udara

Aktivitas peternakan ayam ras petelur dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi udara di lingkungan sekitar, terutama apabila sistem manajemen limbah tidak dilakukan dengan baik. Kotoran ayam yang menumpuk di dalam kandang merupakan sumber utama emisi gas berbahaya seperti amonia (NH_3), metana (CH_4), dan hidrogen sulfida (H_2S) (Fakihuddin et al., 2020). Gas amoniak (NH_3) memiliki bau menyengat yang tajam dan bersifat memiliki bau menyengat yang tajam dan bersifat iritatif terhadap mata, hidung, dan saluran pernapasan, baik bagi ayam maupun manusia di sekitarnya. Sementara itu, hidrogen sulfida (H_2S) memiliki bau seperti telur busuk dan bersifat toksik bila terhirup dalam konsentrasi tinggi. Gas metana (CH_4), meskipun tidak beracun secara langsung, termasuk salah satu gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global dan perubahan iklim (Susilo & David, 2023). Bau bau yang ditimbulkan oleh gas-gas tersebut tidak hanya berdampak terhadap kesehatan, tetapi juga mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi peternakan. Paparan bau dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat dan memicu keluhan sosial terhadap keberadaan peternakan ayam.

b. Dampak Terhadap Kondisi Air

Aktivitas peternakan ayam ras petelur dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi udara di lingkungan sekitar. Beberapa peternakan ayam membuang limbahnya langsung ke sungai tanpa melalui proses pengolahan. Hal ini menyebabkan air sungai menjadi keruh dan berbau tidak sedap, serta mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya (Olivianti, Abidjulu, & Koleangan, 2016). Limbah peternakan ayam yang tidak diolah dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari udara tanah serta udara permukaan. Hal ini disebabkan oleh kandungan zat organik dan

mikroorganisme patogen dalam limbah tersebut. Ketika limbah peternakan ayam yang dibuang langsung ke lingkungan tanpa diolah akan mengkontaminasi udara, air, dan tanah karena beberapa efek yang dihasilkan seperti amonia (NH_3), hidrogen sulfida (H_2S), karbon dioksida (CO_2), dan metana (CH_4) yang menimbulkan bau tak sedap dan mengganggu kesehatan manusia serta menurunkan produktivitas ternak (Fakihuddin et al., 2020).

Dari aspek kualitas air, limbah cair peternakan ayam mengandung berbagai senyawa kimia yang dapat memengaruhi nilai BOD (*Biochemical Oxygen Demand*) dan COD (*Chemical Oxygen Demand*). Nilai BOD dan COD yang tinggi menunjukkan tingginya kandungan bahan organik yang membutuhkan oksigen untuk diuraikan oleh mikroorganisme, sehingga menurunkan kadar oksigen terlarut (DO) di dalam air. Selain itu, limbah peternakan juga mengandung *Total Suspended Solids* (TSS) dan *Total Dissolved Solids* (TDS) yang menyebabkan air menjadi keruh serta menghambat penetrasi cahaya ke dalam badan air (Victoria, Jati, & Sutrisno, 2022).

c. Dampak Terhadap Kondisi Tanah

Pencemaran tanah merupakan salah satu dampak lingkungan yang cukup serius akibat aktivitas peternakan ayam ras petelur. Penumpukan kotoran ayam secara terus-menerus dapat menyebabkan peningkatan kadar nitrogen (N) dan fosfor (P) di dalam tanah, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kondisi tanah dan merusak keseimbangan mikroorganisme tanah (Wahyuni & Santoso, 2023). Selain itu, air limbah dari kandang yang meresap ke dalam tanah membawa serta mikroba patogen dan residu antibiotik yang dapat mengganggu struktur tanah dan mencemari sumber air tanah (Fakihuddin et al., 2020).

d. Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat

Peternakan ayam ras petelur dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Gas amonia (NH_3) dan hidrogen sulfida (H_2S) dari kotoran ayam dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, khususnya pada anak-anak dan lansia (Faizah,

Raharjo, & Setian, 2023). Selain itu, tingginya populasi lalat di sekitar peternakan akibat sanitasi yang buruk menjadi vektor penyebar penyakit pencernaan, seperti diare dan kolera. Lalat dapat membawa mikroorganisme patogen dari kotoran ayam ke makanan atau permukaan lain yang dapat terkontaminasi. Hal ini meningkatkan risiko penyebaran penyakit di komunitas sekitar peternakan. Bau busuk yang konstan dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti stres, gangguan tidur, hingga penurunan kualitas hidup masyarakat (Mutmainnah, Andi Nuddin, & Henni Kumaladewi Hengky, 2021).

Keberadaan peternakan ayam sering kali menimbulkan konflik sosial akibat bau yang mengganggu kehidupan masyarakat dan bahkan menimbulkan gangguan kesehatan. Selain itu, lokasi peternakan yang dekat dengan pemukiman dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap peternakan tersebut.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian yang relevan yang dapat di jadikan contoh ataupun gambaran untuk penelitian yang akan dilakukan untuk membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian di gunakan peneliti diantaranya:

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang sedang dilakukan
Penulis	Mawar Lestari	Bela Suci Rahmatin	M. Armi Gazali	Dea Detria Nurbahira
Tahun	2018	2019	2024	2025

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang sedang dilakukan
Judul	Analisis Dampak Lingkungan Terhadap Pengolahan Limbah Ternak Ayam Broiler Ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Study: Desa Pujojadi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah)	Pengaruh Peternakan Ayam ras petelur Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Cimande Di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya	Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur Qaysa Farm Di Lintau Bou Utara	Dampak Aktivitas Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Kondisi Lingkungan di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam pengolahan limbah ternak ayam broiler ditinjau dari Etika Bisnis Islam di desa Pujodadi Trimurjo Lampung Tengah ?	1. Bagaimana peternakan ayam ras petelur di Kampung Cimande DesaManggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya 2. Bagaimanakah pengaruh peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Cimande Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten	Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak positif dan dampak negatif dari peternakan ayam petelur qaysa farm di Nagari Balai Tengah Kecamatan Lintau Buo Utara?	a. Bagaimana aktivitas peternakan ayam ras petelur di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya? b. Apa dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi lingkungan di Desa Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
Hipotesis/ Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa usaha peternakan yang berada upaya yang dilakukan di Desa Pujodadi milik Bapak Heri belum sesuai dengan ketentuan syarat berternak ayam yang baik dan sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam yaitu,	1. Deskripsi peternakan ayam ras petelur di Kampung Cimande Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya adalah a. Tersedianya Lokasi Peternakan ayam ras petelur (Rajapolah Farm) berada jauh dari pemukiman warga dan aktivitas jalan raya serta berada dekat dengan area persawahan yang	Dari hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Dampak Negatif tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan	1. Aktivitas peternakan ayam ras petelur di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya meliputi berbagai aspek, seperti pemilihan ayam yang bermutu, manajemen pakan yang berkualitas dan ekonomis, manajemen

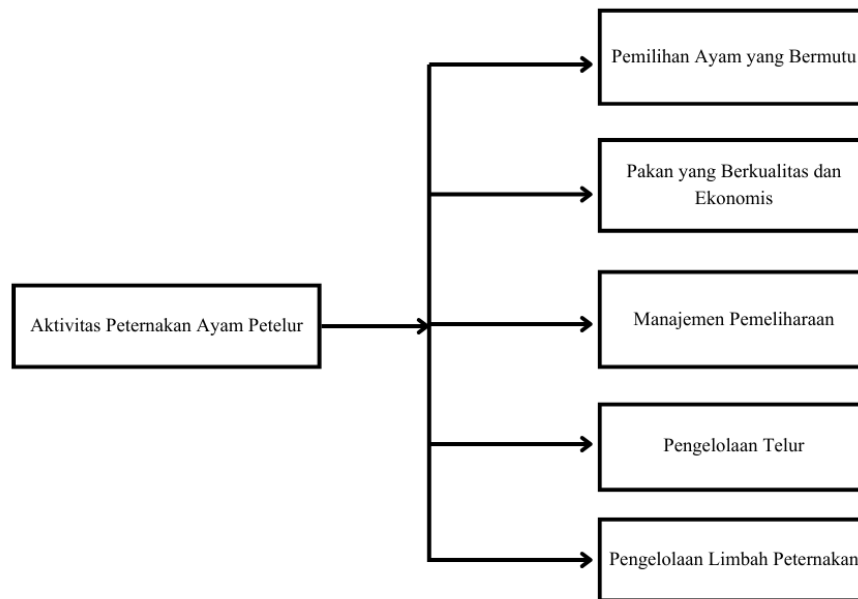
Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang sedang dilakukan
	Keesaan, Keseimbangan, Kehendak, Tanggung Jawab dan Kebijakan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat yaitu Ibu Siti, Ibu Lasmi dan Ibu Sri usaha peternakan tersebut masih merugikan orang lain terutama masyarakat yang berada disekitar peternakan misalnya dari hasil limbah peternakan tersebut berupa kotoran ayam dan lalat yang sangat mengganggu. Karena tidak adanya upaya dari pemilik peternakan dalam pengelolaan limbah untuk meminimalisir bau dan lalat yang ditimbulkan serta tidak adanya rsa tanggungjawab dalam bentuk apapun kepada masyarakat sekitar. Selain itu juga akses jalan yang rusak membuat para warga yang akan berlalu lalang kesulitan dalam berkendara.	cukup luas dan juga dekat dengan Sungai Citanduy yang berfungsi sebagai pembuang limbah dari kotoran ayam. b. Tersedianya Sumber Air Sumber air untuk kebutuhan ternak ayam ras petelur Rajapolah Farm menggunakan air sumur yang berasal dari tanah (bor), yang memiliki kandungan air cukup bagus, biasanya memiliki daya serap tinggi. 2. Pengaruh peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Cimande Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya adalah: a. Polusi Udara. b. Memberikan Pendapatan dan Membuka Lapangan Pekerjaan c. Meningkatkan Pendidikan d. Kepemilikan Fasilitas Hidup.	peternakan ayam petelur Qaysa Farm di Lintau Buo Utara di Lintau Buo Utara termasuk ke dalam kategori tidak terganggu dengan rata-rata skor 289 dalam rentang skala (180-300). 2. Dampak Positif tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur Qaysa Farm di Lintau Buo Utara termasuk ke dalam kategori cukup bermanfaat dengan rata-rata skor 680 dalam rentang skala (600–840).	pemeliharaan, Penanganan telur dan pengelolaan limbah peternakan. 2. Dampak dari keberadaan peternakan ayam ras petelur adalah memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, termasuk dampak terhadap kondisi udara, dampak terhadap kondisi air, dampak terhadap kondisi tanah dan dampak terhadap kesehatan masyarakat.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

2.3 Kerangka Konseptual

a. Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana aktivitas peternakan ayam ras petelur di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?”

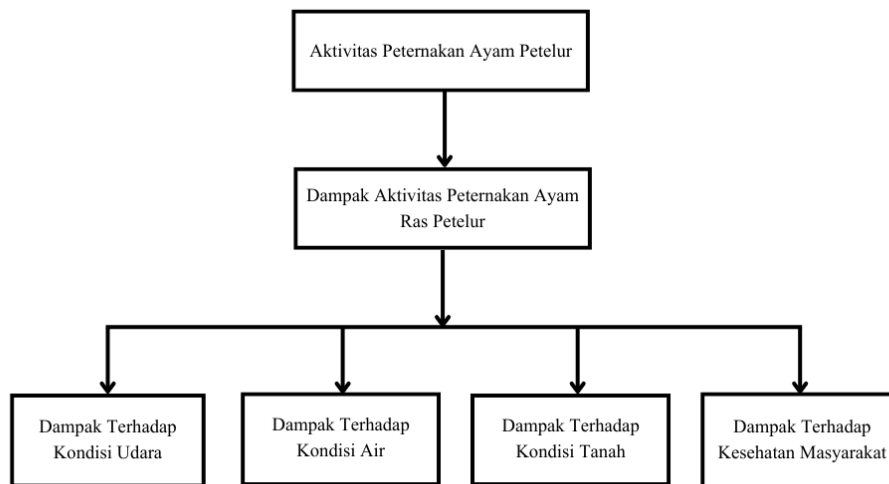


Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

b. Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Apa dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas peternakan ayam ras petelur terhadap kondisi lingkungan di Desa Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?”



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Aktivitas peternakan ayam ras petelur di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya meliputi pemilihan ayam yang bermutu, manajemen pakan yang berkualitas dan ekonomis, manajemen pemeliharaan, Penanganan telur dan pengelolaan limbah peternakan.
2. Dampak dari keberadaan peternakan ayam ras petelur di Desa Sukaratu Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya adalah dampak terhadap kondisi udara, dampak terhadap kondisi air, dampak terhadap kondisi tanah dan dampak terhadap kesehatan masyarakat.